

Tantangan Dan Prospek Studi Bahasa Arab Dalam Pengembangan Dakwah Islam di Indonesia

Burhanuddin*¹
Saepul Ramdani²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*e-mail: burhanuddin@uinjkt.ac.id¹, saepul.ramdani22@mhs.uinjkt.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini membahas tantangan dan prospek studi Bahasa Arab dalam konteks pengembangan dakwah Islam di Indonesia. Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim, memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam. Studi Bahasa Arab menjadi landasan utama dalam pemahaman dan penyebaran dakwah Islam. Namun, penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan signifikan yang dihadapi dalam pengembangan studi Bahasa Arab. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal infrastruktur pendidikan maupun dana untuk pengembangan kurikulum. Minat belajar masyarakat terhadap Bahasa Arab juga menjadi hambatan, terutama dengan adanya berbagai pilihan bahasa asing lainnya. Selain itu, kurikulum pendidikan formal seringkali tidak memadai untuk mendukung penguasaan Bahasa Arab secara mendalam. Meskipun demikian, terdapat prospek positif dalam pengembangan studi Bahasa Arab di Indonesia. Potensi pengembangan tersebut melibatkan peran Bahasa Arab dalam mendukung globalisasi dan menjalin hubungan dengan negara-negara Arab. Program pendidikan Bahasa Arab yang efektif dan dukungan dari pemerintah serta lembaga keagamaan dapat menjadi solusi dalam mengatasi tantangan tersebut. Dalam konteks dakwah Islam, Bahasa Arab memegang peran kunci dalam menyampaikan pesan agama secara akurat dan mendalam. Penggunaan Bahasa Arab dalam media dakwah, baik tradisional maupun modern, dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan Islam.

Kata kunci: Media dakwah, Studi bahasa arab, Minat belajar, Tantangan dan prospek

Abstract

This research discusses the challenges and prospects of studying Arabic in the context of developing Islamic da'wah in Indonesia. Indonesia, as a country with a majority Muslim population, has an important role in spreading Islamic teachings. The study of Arabic is the main basis for understanding and spreading Islamic da'wah. However, this research identifies several significant challenges faced in the development of Arabic language studies. One of the main challenges is limited resources, both in terms of educational infrastructure and funds for curriculum development. People's interest in learning Arabic is also an obstacle, especially with the various choices of other foreign languages. In addition, formal education curricula are often inadequate to support in-depth mastery of Arabic. Nevertheless, there are positive prospects for the development of Arabic language studies in Indonesia. This development potential involves the role of Arabic in supporting globalization and establishing relations with Arab countries. An effective Arabic language education program and support from the government and religious institutions can be a solution in overcoming these challenges. In the context of Islamic da'wah, Arabic plays a key role in conveying religious messages accurately and in depth. The use of Arabic in da'wah media, both traditional and modern, can increase the effectiveness of conveying Islamic messages.

Keywords: Da'wah media, Arabic language studies, interest in learning, challenges and prospects

PENDAHULUAN

Bahasa Arab, dengan populasi pengguna aktifnya mencapai sekitar 280 juta orang di seluruh dunia, memegang peran penting sebagai alat komunikasi utama di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara. Bahasa ini juga menikmati status bahasa ibu di hampir 25 negara dan diakui secara resmi dalam forum-forum internasional, termasuk Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Keberadaan Bahasa Arab tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga terkait erat dengan perkembangan agama Islam.

Sebagai bahasa asal dari ajaran Islam, Bahasa Arab bukan hanya alat komunikasi tetapi juga wahana spiritual dan intelektual. Islam, yang pertama kali muncul di tanah Arab,

memberikan dimensi khusus pada bahasa ini. Seiring dengan penyebaran agama Islam ke berbagai belahan dunia, Bahasa Arab menjadi kendaraan utama untuk menyampaikan ajaran-ajaran keagamaan dan nilai-nilai moral. Pada gilirannya, ini telah membawa Bahasa Arab ke berbagai komunitas di seluruh dunia. Di Indonesia, kedatangan Islam membawa bersamanya Bahasa Arab. Bukti sejarah mencatat bahwa kitab-kitab berbahasa Arab telah ditemukan sejak awal penyebaran Islam di Nusantara (munip, 2010, hal. 10). Hal ini menandai kedalaman akar Bahasa Arab dalam sejarah keberagaman budaya di Indonesia.

Hingga saat ini, Bahasa Arab terus menjadi subjek pembelajaran akademik yang signifikan di banyak negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai jendela ke dalam warisan budaya dan keagamaan yang kaya. Para pelajar dan akademisi di seluruh dunia mengejar pemahaman yang mendalam tentang Bahasa Arab untuk mengakses dengan lebih baik karya-karya ilmiah dan teks-teks keagamaan dalam bahasa aslinya. Dengan demikian, Bahasa Arab tidak hanya bertahan sebagai alat komunikasi global, tetapi juga sebagai tonggak budaya dan agama yang terus memberi kontribusi pada pemahaman dan dialog antarbudaya di tengah kompleksitas dunia kontemporer.

METODE PENELITIAN

Konsep Penelitian

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dan prospek studi Bahasa Arab dalam konteks pengembangan dakwah Islam di Indonesia, penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif. Pendekatan yang bersifat deskriptif dipilih karena dapat menunjukkan sedikit gambaran yang lebih rinci dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti. Metode deskriptif analitis digunakan untuk menganalisis data dengan pendekatan yang sistematis dan logis, mengidentifikasi pola atau hubungan antar variabel yang dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan yang dihadapi dalam studi Bahasa Arab di Indonesia.

Penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi, dan checklist analisis dokumen. Lembar observasi berisi poin-poin penting yang perlu dicatat. Checklist analisis dokumen berisi kriteria konten yang dicari.

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis Tantangan dalam Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia:

- a. Menemukan dan menganalisis dokumen dari buku, jurnal, dan sumber akademis lainnya untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi dalam pengembangan studi Bahasa Arab di lembaga pendidikan di Indonesia.
- b. Evaluasi isu khusus seperti kurikulum, kualitas guru, dan fasilitas pendukung.

2. Mengevaluasi Efek Pengajaran Bahasa Arab dalam Dakwah Islam:

- a. Menganalisis dokumen untuk mengevaluasi strategi pengajaran bahasa Arab yang digunakan dalam dakwah Islam di Indonesia.
- b. Menilai sejauh mana pendekatan tersebut dapat membantu pemahaman konsep dakwah dan keberhasilan penyebaran pesan Islam.

3. Mengidentifikasi Peran Bahasa Arab dalam Dakwah Islam:

- a. Menganalisis literatur untuk menentukan bagaimana bahasa Arab berperan dalam dakwah Islam di Indonesia.
- b. Melihat bagaimana orang yang menguasai bahasa Arab dapat memperkuat dakwah dan pemahaman ajaran Islam.

4. Menganalisis Keberlanjutan Program Pendidikan Bahasa Arab:

- a. Meninjau dokumen untuk mengevaluasi keberlanjutan program pendidikan Bahasa Arab di berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari pendidikan formal hingga non-formal.
- b. Mengevaluasi hambatan dan potensi solusi untuk memastikan keberlanjutan program.

5. Menilai Tren Penggunaan Teknologi dalam Pengajaran Bahasa Arab:

- a. Mengevaluasi kemajuan dan praktik penggunaan teknologi dalam pengajaran bahasa Arab dalam konteks dakwah Islam di Indonesia.

- b. Untuk mengevaluasi seberapa efektif penggunaan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran.

6. Mengidentifikasi Peluang Pengembangan Studi Bahasa Arab:

- a. Mengevaluasi prospek untuk pengembangan pendidikan Bahasa Arab dalam konteks dakwah Islam, yang mencakup kerja sama dengan lembaga pendidikan, organisasi Islam, dan pihak lain yang relevan.
- b. Membuat saran yang akan membantu meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan Bahasa Arab di Indonesia.

Metode Pengumpulan Data (Informasi)

Observasi partisipatif, dan analisis dokumen adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. dan observasi menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Analisis dokumen berdasarkan jurnal. Observasi partisipatif akan memberikan pemahaman langsung tentang kegiatan studi Bahasa Arab di Indonesia, dan analisis dokumen akan mengumpulkan informasi tentang kebijakan dan program pengembangan Bahasa Arab di Indonesia.

Dalam penyusunan Makalah ini kami sebagai penulis menggunakan metode studi pustaka, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.

Prosedur Penelitian

1. Identifikasi Subjek:

Observasi partisipatif, dan analisis dokumen adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. dan observasi menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Analisis dokumen berdasarkan jurnal. Observasi partisipatif akan memberikan pemahaman langsung tentang kegiatan studi Bahasa Arab di Indonesia, dan analisis dokumen akan mengumpulkan informasi tentang kebijakan dan program pengembangan Bahasa Arab di Indonesia.

2. Observasi Partisipatif:

Peneliti akan mempelajari dinamika yang terjadi dalam kegiatan studi Bahasa Arab terutama di lembaga pendidikan. Dengan demikian, peneliti dapat merasakan secara langsung dinamika kelas, memahami metode pengajaran yang digunakan, dan mengidentifikasi elemen-elemen yang mungkin tidak terungkap melalui observasi.

3. Analisis Dokumen:

Untuk mendukung hasil, dokumen resmi, kebijakan pendidikan, dan program pengembangan bahasa Arab akan dianalisis. Hasil analisis dokumen ini akan memberikan konteks yang kuat untuk memahami kerangka formal studi Bahasa Arab dan akan membantu mengidentifikasi sejauh mana kebijakan pendidikan mendukung integrasi Bahasa Arab dalam aktivitas dakwah di Indonesia. Selain itu, temuan dari analisis ini akan membentuk landasan kuat untuk menyusun rekomendasi yang bersifat kontekstual dan dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas studi Bahasa Arab dalam mendukung pengembangan dakwah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi bahasa Arab dan intelektualisme Islam di Indonesia menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki peran penting dalam komunikasi di dunia Islam, khususnya di Timur Tengah dan Indonesia. Sebagai bahasa utama kitab suci Al-Qur'an dan as-Sunnah (Hadits), penguasaan bahasa Arab menjadi kunci untuk memahami ajaran Islam.

Selama berabad-abad, ulama Islam telah menulis banyak karya keislaman yang menjadi bahan kajian, terutama di pesantren di Indonesia. Meskipun penggunaan huruf Pegon dalam bahasa Jawa mengalami penurunan karena penggunaan bahasa latin, namun beberapa penerbit masih menerbitkan buku berbasis bahasa Jawa dan berhuruf Arab yang tidak dengan tanda-tanda bunyi untuk memenuhi kebutuhan pasar tertentu (Munip, 2010).

Pengaruh bahasa Arab juga terlihat dalam kosakata bahasa Melayu, Jawa, dan bahasa daerah lainnya, termasuk bahasa Indonesia. Ini tidak hanya memperkaya identitas nasional Indonesia, tetapi juga mencerminkan bahwa komunitas agama lain di Indonesia tanpa sadar menggunakan kosakata Arab dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, peran bahasa Arab di Indonesia mencakup aspek agama, sastra, dan pengembangan identitas nasional (3, badri, 1996).

Sekilas Mengenai Studi Bahasa Arab di Indonesia

Ditinjau dalam artikel milik Muhibb Abdul Wahab telah tercatat bahwa tidak terdapat jejak penelitian yang dapat menjamin secara pasti kapan pengajaran bahasa Arab dimulai dan berkembang di Indonesia. Anggapan yang harus dihindari adalah bahasa Arab dikenal masyarakat Indonesia sejak mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Walaupun masyarakat Indonesia telah mengadopsi Islam sejak abad ke-13, pendidikan bahasa Arab di Indonesia baru mencapai sepanjang 7 abad. Interaksi masyarakat Muslim Indonesia dengan bahasa Arab berjalan beriringan bersama interaksi dengan Islam. Maka dari itu, bahasa Arab dianggap memiliki sejarah yang lebih tua di Indonesia jika dilakukan perbandingan dengan bahasa-bahasa asing lainnya serupa Belanda, Inggris, Portugis, Mandarin, dan Jepang (5, Wahab, 2015).

Tentunya, pengenalan bahasa Arab ke Indonesia bertepatan juga pada kedatangan Islam di negara ini. Kondisi seperti ini dikarenakan bahwa bahasa Arab tidak dapat dipisahkan dari konteks Islam, maka kerap dipandang layaknya bahasa agama, terutama karena dalam Islam sendiri terdapat dua sumber hukum, yakni Al-Qur'an juga Hadits, disusun dalam aksara Arab. Sebagaimana itu, berbagai ritual keagamaan dalam Islam layaknya sholat dan doa melibatkan penggunaan bahasa Arab sebagai sarana komunikasinya. Maka dari itu, kemungkinan besar pengajaran bahasa Arab juga dimulai seiring dengan penyebaran Islam yang ada di Indonesia, yakni sejauh abad ke-12 Masehi (Azra, 2004).

Pada mulanya, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia hanya berfokus pada tata cara pembacaan Al-Qur'an, yang ditulis dalam huruf Arab. Akan tetapi, seiring waktu dan kebutuhan untuk memahami isi Al-Qur'an, Hadits, dan literatur Islam lainnya yang ditulis dalam bahasa Arab, ruang lingkup pengajaran bahasa Arab telah berkembang. Sekarang, tujuannya tidak hanya untuk membaca huruf Arab, tetapi juga mencakup pemahaman dan eksplorasi lebih mendalam terhadap ajaran Islam. Mulai dari saat itu, proses belajar dan mengajar bahasa Arab telah menjadi bagian penting dari kurikulum pendidikan Islam, bersama dengan mata pelajaran lain seperti fiqh, akhlak, tafsir, tauhid, hadits, dan lainnya. Salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program ini adalah pondok pesantren.

Dipondok pesantren, para santri selain diajarkan kitab - kitab yang berisi tentang gramatikal Bahasa Arab juga diajarkan kitab - kitab yang memuat berbagai bidang ilmu seperti tafsir, fiqh, dan aqidah. Dalam pembelajaran kitab tersebut, para santri bukan saja mempelajari isi atau intisariannya melainkan dituntut untuk mengerti struktur kebahasaannya dari kitab itu sendiri agar santri dapat bisa lebih menyerap ilmu yang tertuang dalam kitab tersebut. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah (قواعد و ترجمة) yaitu tata bahasa dan penerjemahan). Dimana pada prakteknya adalah Ustadz dan santri keduanya memegang kitab tersebut lalu ustadz membacakan isi kitab itu secara kata-perkata lalu para santri mencatat arti serta harakatnya di kitab mereka.

Praktik pembelajaran Bahasa Arab ini termasuk golongan pengajaran Bahasa Arab dengan tujuan khusus (تعلم العربية لا للهدف الخسة). Dimana efek dari praktik ini adalah membuat para santri hanya dapat menguasai berbahasa Arab hanya sebatas membaca, memahami dan mengartikannya saja. Namun bisa dibayangkan belum sampai pada tingkatan mahir dalam berbicara atau berdialog. Meskipun begitu, pengajaran bahasa Arab tetap memiliki dampak yang signifikan dalam kemajuan dakwah di Indonesia.

Akan tetapi semakin waktu berlalu, berkembanglah kesadaran bahwasannya pembelajaran Bahasa Arab itu tidak cuma sekedar untuk meresapi teks yang berbahasa Arab. Namun, juga untuk keperluan berkomunikasi dan bersosialisasi. Hal ini mulai dirasakan oleh sebagian umat muslim terutama bagi mereka yang menempuh studi sampai ke Timur Tengah,

dimana mereka disana menggunakan bahasa Arab untuk bahasa sehari-hari (Munip, 2019). Kita dapat melihat contoh penerapan pendidikan berbahasa Arab yang mengunggulkan bahasa di pesantren modern Gontor.

Pada tahun pertama di Pesantren Gontor, para santri mendapatkan pelajaran agama dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai media pengantar. Pada tahap ini, sebagian besar perhatian siswa juga difokuskan pada pembelajaran bahasa Arab melalui pendekatan praktis. Ketika memasuki tahun kedua, pengetahuan tata bahasa Arab (nahw dan sharf) disampaikan menggunakan bahasa Arab melalui pendekatan induktif, selain dengan latihan intensif dalam insya', qira'ah, dan muhadatsah. Dalam jangka waktu enam tahun pembelajaran, seseorang yang lulus dari Pesantren Modern Gontor akan memiliki kemampuan untuk berinteraksi dalam bahasa Arab dalam bentuk lisan dan tulis, serta kemampuan membaca juga mengerti buku berbahasa Arab dalam berbagai ranah ilmu. Proses belajar dan mengajar bahasa Arab di pondok pesantren ini telah berkembang dengan tidak cuma mengandalkan pendekatan langsung, tetapi juga menyusul perubahan dan pembaruan dalam pengajaran bahasa Arab, mencakup pendekatan komunikatif juga audiolingual.

Hambatan Proses Pengajaran Bahasa Arab

1. Problem Linguistik

a. Cara kepenulisan

Perbedaan sistem penulisan Arab dan Indonesia menjadi suatu hal yang membingungkan bagi mahasiswa baru yang belum pernah menjumpai huruf Arab sebelumnya. Siswa bingung karena huruf Arab dieja berbeda di awal, tengah, dan akhir. Siswa juga menghadapi permasalahan bagaimana menulis dari arah kiri ke arah kanan dan sebaliknya. Satu hal yang sangat penting adalah membaca tulisan Arab tanpa bergerak. Hal ini karena diperlukan keterampilan yang baik dalam qawa dan id untuk membaca aksara Arab dengan benar. Tidak seperti bahasa Inggris, tulisan dapat dibaca dalam bahasa Inggris walaupun tata bahasanya kurang mendalam.

b. Pelafalan Huruf

Ada pula beberapa aksara Arab dimana padanannya tidak dapat dijumpai di Indonesia menjadi masalah. Oleh karena itu, masuk akal bahwa masih ada saja siswa/siswi yang belum mahir atau belum paham dalam topik مخارج الحروف العربية

c. Perbedaan Tingkatan Morfologis

Terdapat perbedaan yang mencolok dalam tingkatan morfologis antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab. Bahasa Indonesia tidak mengenal akar kata seperti yang ditemukan dalam Bahasa Arab. Bahasa Indonesia hanya mempunyai kata-kata dasar yang kemudian melalui proses morfologi seperti penambahan sufiks, pengulangan kata, atau penggabungan sehingga menghasilkan kata baru. Mengubah struktur kata dalam bahasa Indonesia tidak sekompleks atau sesulit bahasa Arab, yang berasal dari akar kata dengan pola tertentu seperti *ثلاث, ربيع, خمس, dan سدس*. Selain itu, modifikasi struktur kata dalam Bahasa Arab menjadi lebih kompleks melalui proses tasrif (تصرف), melibatkan اعلال yang juga merupakan proses yang rumit. Hal ini menyebabkan Bahasa Arab memiliki variasi bentuk kata yang lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan dengan Bahasa Indonesia.

Permasalahan lain terletak pada klasifikasi kata, di mana Bahasa Indonesia memiliki jenis-jenis semacam kata benda, kata kerja, kata sambung, kata bilangan, kata sifat, kata keterangan, kata ganti, juga sebagainya. Di sisi lain, Bahasa Arab juga hanya mengenal kategori kata kerja, kata benda, lalu huruf, walaupun sebenarnya tetap dapat diuraikan semakin detail. Keberagaman ini seringkali membingungkan dalam proses pembelajaran dan pemahaman kedua bahasa tersebut.

d. Perbedaan Tingkat Sintaksis

Meskipun terdapat banyak persamaan diantara bahasa Arab juga bahasa Indonesia, namun secara sintaksis perbedaan keduanya jauh lebih besar. Pada tataran kalimat, bahasa Arab mengandalkan korespondensi untuk hal-hal seperti mufrad, mudzakar-muanats, ma'rifat-nakirah, dan tastniyah-jama', yang tak terdapat dalam

bahasa Indonesia. Perbedaan kedua bahasa tersebut juga selalu tampak pada tataran kalimat.

e. **Aspek Semantik**

Dalam mempelajari bahasa Arab, siswa/murid seringkali menemukan tantangan untuk memahami makna kata, frase, atau kalimat dalam teks. Hal ini disebabkan adanya perbedaan makna di tingkat leksikal, gramatikal, dan kontekstual. Makna leksikal merujuk pada makna kamus suatu kata. Makna gramatikal terbentuk ketika kata mengalami proses morfologis dan sintaksis. Sedangkan makna kontekstual merupakan makna sebenarnya suatu ungkapan berdasarkan konteks pemakaiannya dalam kalimat dan situasi tertentu.

Perubahan makna dari ketiga level ini sering membingungkan siswa. Mereka mungkin sudah paham makna leksikal suatu kata, namun maknanya berubah karena proses gramatikal atau penggunaan dalam konteks tertentu. Akibatnya, muncul kesalahan memahami atau menerjemahkan teks. Oleh karena itu, siswa perlu memahami dinamika perubahan makna dalam bahasa Arab agar bisa menangkap makna yang dimaksud dalam teks secara akurat. Dengan demikian, tantangan memahami makna bahasa Arab dapat diatasi dengan baik.

2. **Problem Kurikulum**

a. **Sistem Kurikulum**

Dalam pengajaran bahasa Arab di Indonesia, dikenal dua pendekatan kurikulum yang berbeda, yaitu kurikulum terpadu dan kurikulum terpisah. Dalam kurikulum terpadu, bahasa Arab diajarkan dengan menyeluruh di satu bidang pelajaran. Sementara dalam kurikulum terpisah, aspek-aspek bahasa Arab seperti nahwu, sharaf, balaghah, dan keterampilan membaca diajarkan dalam mata pelajaran yang terpisah.

Pendekatan kurikulum terpadu banyak diterapkan di madrasah, dimana pembelajaran bahasa Arab dilakukan dengan utuh di satu bidang pelajaran. Adapun kurikulum terpisah kerap ditemukan di pesantren, dimana bahasa Arab diajarkan lewat beberapa bidang pelajaran khusus layaknya nahwu, sharaf, balaghah, dan keterampilan qira'ah secara tersendiri.

Masing-masing pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Kurikulum terpadu dipandang lebih memudahkan pemahaman siswa secara menyeluruh, namun kurikulum terpisah memberikan pembelajaran lebih mendalam pada setiap aspek kebahasaan. Pilihan pendekatan yang tepat tentu dapat mengoptimalkan hasil pembelajaran bahasa Arab.

b. **Tujuan Pembelajaran**

Dalam pengajaran bahasa Arab di madrasah mulai dari MI hingga MA, tujuan pembelajaran pada setiap tingkatnya tidak menunjukkan perbedaan yang jelas. Tujuan pembelajarannya sama apakah Anda mendengarkan, berbicara, membaca, atau menulis. Padahal, tujuan pembelajaran harus ditingkatkan secara bertahap tergantung pada jenjang madrasah. Kurikulum bahasa Arab di madrasah perlu direstrukturisasi agar pembelajaran pada setiap jenjang madrasah mempunyai tujuan yang berbeda dan ditingkatkan secara bertahap. Misalnya saja tujuan pembelajaran MI yang fokus pada penguasaan kosa kata dan pola kalimat sederhana. MT berfokus pada pembelajaran tata bahasa dan kosa kata yang lebih kompleks. Namun di MA, tujuan pembelajaran ditujukan untuk memperoleh keterampilan berbahasa yang lebih mendalam, baik lisan maupun tulisan. Dengan cara ini, kemampuan bahasa Arab siswa akan meningkat secara signifikan di semua jenjang pendidikan.

c. **Materi Ajar**

Bahasa Inggris jelas mendapatkan dukungan sosial yang lebih besar di Indonesia dibandingkan bahasa Arab. Hal ini terlihat dari maraknya media massa seperti surat kabar, radio, televisi, dan gawai yang menggunakan bahasa Inggris. Sementara media massa yang menggunakan bahasa Arab masih sangat terbatas. Keberadaan film, musik, dan surat kabar berbahasa Inggris menunjukkan bahasa Inggris telah menjadi bagian

dari kehidupan masyarakat Indonesia. Berbeda dengan bahasa Arab yang belum memperoleh tempat yang sama di masyarakat. Perbedaan dukungan sosial ini tentu berdampak pada ketersediaan sumber belajar bagi kedua bahasa. Sumber belajar bahasa Inggris jauh lebih banyak dan mudah diakses dibandingkan bahasa Arab. Oleh karena itu, perlu upaya untuk meningkatkan dukungan sosial terhadap bahasa Arab agar keberadaannya sejajar dengan bahasa Inggris di Indonesia.

d. Bahan Ajar

Bahan ajar bahasa Arab di Indonesia seringkali dijumpai kitab-kitab yang ternyata diperuntukkan untuk murid bangsa Arab. Kitab-kitab tersebut ternyata juga karangan ulama abad pertengahan. Maka dari itu, pembaharuan bahan ajar bahasa Arab agar modern dan sesuai target pembelajaran sangat diperlukan. Bahan ajar yang fokus pada kemampuan murid berdialog menggunakan bahasa arab, bukan hanya terfokus pada mempelajari kaidah kaidah bahasanya.

e. Metode Pembelajaran

Modul ajar yang terlalu membebani para guru membuat pembelajaran dikelas tidak maksimal karena mengejar target. Hal ini membuat guru tidak bisa mengkreasikan cara mengajarnya, dan lebih memilih mengajar monoton. Akibatnya, murid tidak memiliki waktu yang cukup untuk mencerna pelajaran dan membuat murid cepat bosan karena cara mengajar yang begitu-begitu saja

f. Guru

Banyak dari guru bahasa Arab yang belum efektif menjadi panutan dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Ketersediaan peran model tersebut masih terbatas, dan masih banyak guru yang dijumpai dengan latar belakang pendidikan bahasa Arab yang tidak sepenuhnya sesuai. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan kemampuan metode pengajaran mereka dalam menyampaikan materi bahasa Arab.

g. Pemahaman Siswa

Keragaman tingkat pemahaman awal siswa terhadap bahasa Arab menciptakan sebuah tantangan yang harus diatasi oleh para guru bahasa Arab. Kondisi ini menjadi pusat perhatian tersendiri, terutama dengan adanya banyak siswa yang mungkin kurang tertarik atau kurang antusias terhadap pembelajaran bahasa Arab. Hal ini menjadi permasalahan tersendiri bagi para guru bahasa Arab

h. Media Pembelajaran

Di beberapa madrasah, masih terdapat keterbatasan dalam pemanfaatan berbagai media pembelajaran selain buku teks, yang dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran bahasa Arab.

i. Evaluasi Pembelajaran

Penilaian pembelajaran bahasa Arab masih menunjukkan tingkat kemampuan guru yang rendah dalam perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi. Seringkali ditemukan jenis soal bahasa Arab yang tidak memadai secara validitas dan reliabilitas.

3. Problem Sosiologis

a. Kurangnya Support dari Kalangan Masyarakat

Sulitnya pembelajaran bahasa Arab di Indonesia terlihat dari perbedaan praktik sehari-hari yang seringkali berbeda dengan standar bahasa yang diajarkan di buku teks. Selain itu, kurangnya dukungan sosial untuk belajar bahasa Arab juga menjadi hambatan utama. Meskipun bahasa Inggris jelas lebih dapat diterima secara sosial, sebagaimana tercermin dalam penggunaannya secara luas pada saluran berita seperti televisi, radio, dan koran, bahasa Arab masih terbatas kehadirannya di media massa.

Kehadiran film, musik, dan surat kabar berbahasa Inggris menunjukkan bahwa bahasa Inggris menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Indonesia, berbeda dengan bahasa Arab yang tidak mempunyai status yang sama. Perbedaan dukungan sosial ini mempengaruhi ketersediaan sumber belajar, dimana sumber belajar bahasa Inggris jauh lebih umum dan mudah diakses di Indonesia dibandingkan bahasa

Arab. Maka dari itu, memerlukan usaha yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan dukungan sosial terhadap pengajaran bahasa Arab agar pengajaran bahasa Arab di Indonesia setara dengan pengajaran bahasa Inggris.

b. Minimnya Lapangan Pekerjaan

Tantangan belajar bahasa Arab di Indonesia semakin kompleks terutama dalam konteks lapangan pekerjaan. Meskipun beberapa individu memiliki minat dan komitmen untuk menguasai bahasa ini, peluang pekerjaan yang membutuhkan keahlian bahasa Arab masih terbatas. Lapangan pekerjaan di Indonesia lebih cenderung menuntut penguasaan bahasa Inggris atau bahasa lain yang umum digunakan dalam konteks bisnis internasional, menyebabkan kurangnya insentif bagi individu untuk fokus pada pembelajaran bahasa Arab. Meski potensi keahlian bahasa Arab tinggi, terdapat kesenjangan antara kemampuan pembelajar dan kebutuhan pasar kerja. Ketidaksihesuaian ini dapat menghambat pengembangan lapangan pekerjaan terkait diplomasi, perdagangan, atau hubungan bisnis dengan negara-negara berbahasa Arab. Maka dari itu, memerlukan upaya dengan sungguh-sungguh untuk mempromosikan pentingnya bahasa Arab dalam berbagai sektor pekerjaan dan menciptakan peluang karier yang mendorong penggunaan bahasa ini di dunia profesional Indonesia.

Peluang Pendalaman Studi Bahasa Arab di Indonesia

Prospek pengkajian Bahasa Arab di Indonesia: Bagaimana kelanjutan pendalaman Studi Bahasa Arab di Indonesia? Bagaimana dengan lulusan “nasibandquot; Apakah individu yang menyelesaikan program pelatihan sastra Arab dan bahasa Arab dapat mencapai masa depan yang sukses? Jenis pertanyaan di atas hendaknya dilontarkan sebagai renungan dan renungan. Minat calon mahasiswa terhadap Program Studi Bahasa Arab (PBA) semakin meningkat setelah pemerintah mengeluarkan Kebijakan Penggantian Biaya Sertifikasi Guru. Beberapa perguruan tinggi juga telah mendirikan departemen atau program studi PPA. Kondisi ini dapat memberikan dampak baik dan buruk terhadap pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Sisi positifnya, perkembangan pendidikan bahasa Arab dapat dipercepat dengan memperbanyak jumlah siswa dan kurikulum PBA. Dulu, siswa SMA yang cerdas ragu apabila meneruskan pendidikan ke jurusan keguruan dengan alasan melihat bahwa profesi guru tak bersifat finansial.

Sebaliknya bagi calon mahasiswa yang mempunyai kecerdasan dengan level lebih tinggi tak segan-segan lagi meneruskan studi di Lembaga Keguruan Tinggi (LPTK), meliputi kurikulum PPA, dikarenakan menjadi seorang guru dipandang seperti profesi yang banyak dicari saat ini. Kehadiran mahasiswa cerdas menjadikan kurikulum PPA lebih aktif karena mendorong terciptanya suasana akademik yang lebih menarik. Dosen perlu terus berupaya meningkatkan kemampuannya sehingga mampu mengimbangi kemampuan berpikir kritis mahasiswanya. Fakultas yang “jadul” menjadi paria akademis dikalangan mahasiswanya. Selain itu, kecerdasan para siswa tersebut akan membawa dampak baik bagi masyarakat ketika mereka menjadi guru. Siswa mendapatkan manfaat dari guru yang berkualifikasi tinggi dan kualitas pengajaran bahasa Arab di sekolah juga madrasah mengalami peningkatan yang teramat nyata.

Pada saat yang sama, aspek negatifnya yaitu bahwa lulusan PBA akan memiliki lebih banyak persaingan dalam berkomitmen untuk mengajar di madrasah juga sekolah. Pada waktu ini, ada tanda-tanda kepadatan di sekolah atau madrasah, terutama setelah ditetapkannya kebijakan mengajar 24 jam per minggu untuk instruktur berlisensi. Para lulusan baru harus berjuang untuk menemukan sekolah atau madrasah di mana mereka dapat menerapkan keahlian mereka. Keadaan ini mungkin mengecewakan bagi lulusan PBA yang kurang memiliki orisinalitas.

Sebenarnya, para lulusan Program Bahasa Arab tidak diperlukan merasa kecewa jika tidak bisa bekerja di sekolah maupun madrasah. Ada karir alternatif tetapi menarik dan lebih menguntungkan secara finansial, kendati tetap terkait dengan disiplin ilmu bahasa Arab. Penerjemah buku yakni pekerjaan itu. Ada banyak keuntungan bekerja sebagai penerjemah buku, antara lain:

- 1) Buku yang diterjemahkan akan memberikan informasi dan pengetahuan kepada penerjemah.
- 2) Penerjemah tidak perlu pergi ke tempat kerja seperti karyawan lainnya karena tugas penerjemahan dapat diselesaikan di rumah di luar jam kerja.

- 3) Penerjemahan dapat dilakukan sebagai profesi sampingan di samping mengajar penuh waktu.

Sebagai contoh, apabila dilakukan perbandingan dengan menjadi guru tidak tetap atau yang biasa disebut dengan honorer, penerjemah akan mendapatkan imbalan materi yang setara. Sebagai contoh, jika seorang penerjemah bisa menerjemahkan 15 lembar setiap hari, dengan bayaran Rp 7.000 per lembar jika dikalikan, manfaatnya ia bisa mendapatkan Rp 140.000 dalam satu hari. Ia akan mendapatkan Rp 4.200.000 jika terus menerus menerjemahkan selama satu bulan. Guru honorer yang belum tersertifikasi sebagai guru profesional tidak akan pernah mendapatkan uang sebanyak itu.

Hingga saat ini, ada lebih dari 100 penerbit di Indonesia yang fokus bisnisnya yakni penerbitan literatur Islam, sebanyak 75% di antaranya merupakan hasil terjemah dari bahasa Arab. Sejumlah penerbit terbesar, seperti Gema Insani Press, Pustaka al-Kautsar, Rabbani Press, Mitra Pustaka, dan lainnya, perlu seorang penerjemah lepas.

Oleh karena itu, menjadi penerjemah buku dapat menjadi alternatif karir yang potensial bagi lulusan Prodi PBA. Pilihan karir selanjutnya bagi lulusan PBA-BSA merupakan pendakwah yang memiliki penguasaan atas pustaka literatur berbahasa Arab. Setiap da'i, ulama, dan ahli agama Islam harus mampu menginterpretasikan tulisan-tulisan berbahasa Arab.

Kemampuan ini akan mengangkat derajat para penceramah dan da'i di atas para khatib dan mubaligh. Kemungkinan berikutnya bagi individu yang mengamati atau memperhatikan bahasa Arab yakni membuat materi pembelajaran berupa modul dan LKS. Individu yang merancang atau mengembangkan materi pembelajaran dengan mutu tinggi hampir pasti mendapatkan keuntungan secara finansial. Bersamaan dengan perkembangan teknologi yang ada, terbuka peluang untuk membuat program pengajaran bahasa Arab yang dapat digunakan oleh siapa saja.

Evaluasi Pengajaran

Tidak dapat dipungkiri bahwa evaluasi adalah penting dalam proses pendidikan. Negara-negara maju seperti Amerika sudah memiliki lembaga profesi evaluasi yang berfokus pada bidang spesialisasi yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi adalah sesuatu yang harus dilakukan untuk menjamin kualitas, termasuk kualitas pendidikan. Hasil analisis ini diharapkan dapat memperbaiki pengajaran bahasa Arab

Tiga kebijakan lanjutan yang dapat diambil setelah evaluasi dilakukan:

- 1) Berdasarkan data yang dikumpulkan, program pengajaran yang dimaksud sangat bermanfaat dan dapat dilaksanakan dengan lancar dan tanpa hambatan, sehingga kualitas pencapaian tujuannya tinggi.
- 2) Program pengajaran bermanfaat tetapi pelaksanaannya kurang lancar atau kualitas pencapaian tujuannya kurang.
- 3) Karena program pengajaran tidak efektif dan banyak hambatan dalam pelaksanaannya, maka diperlukan adanya perubahan. (6, Zaimatus Sa'diyah, 2016)

Peran Bahasa Arab

Karena bahasa Arab adalah bahasa nasional di banyak negara di Timur Tengah dan sebagian Afrika, ia memiliki posisi strategis sebagai bahasa warisan sosial budaya. Islam dan budaya Arab, termasuk bahasa Arab, ini adalah hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Kepentingan utama dari budaya Arab adalah Islam, dan budaya Arab memiliki tempat yang unik dalam Islam. Selain itu, budaya Arab berasal dari waktu dan tempat tertentu, sementara Islam adalah agama yang tersebar di seluruh dunia dan di seluruh zaman.

Pada masa khalifah Malik ibn Marwan, bahasa Arab ditetapkan sebagai bahasa resmi dan administrasi pemerintahan, menunjukkan betapa pentingnya peran bahasa Arab dalam sejarah Islam. Terlepas dari kenyataan bahwa arabisasi ini bernuansa politik, karena Bani Umayyah dianggap memiliki fanatisme yang kuat terhadap kesukuan dan kearabannya, tetapi dampak besar dan luas

Setelah bahasa Persia, Qibtia, dan Romawi menjadi bahasa administrasi di masa lalu (sebelum khilafah Umayyah), gerakan arabisasi memulai teoritisasi dan dinamisasi ilmu-ilmu dalam bahasa Arab. Bahasa Arab harus dianggap sebagai bahasa budaya, etnis, kawasan, dan

negara karena berfungsi sebagai bahasa internasional dan berkontribusi pada kebudayaan nasional. Hal ini ditunjukkan oleh banyak tokoh dan ulama Muslim yang bukan berasal dari kawasan Arab, seperti al-Ghazali, Ibnu Sina, al-Razi, dan al-Kindi, yang menguasai bahasa Arab sebagai bagian dari studi Islam mereka.

Bahasa Arab mendapat perhatian dunia ketika digunakan oleh cendekiawan Muslim untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan (bahasa Arab klasik) dan menjadi bahasa resmi PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa). Ini juga menjadi bahasa keenam resmi PBB setelah bahasa Inggris, Prancis, Spanyol, Rusia, dan China. Selain itu, bahasa Arab juga digunakan dalam organisasi regional penting seperti Liga Islam dan Organisasi Persatuan Afrika. Oleh karena itu, sejak zaman kuno, bahasa Arab telah digunakan secara luas seiring dengan perkembangan Islam hingga abad modern.

Dalam peran dakwah sendiri, bahasa Arab ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan dakwah Agama Islam di Indonesia. Karena literatur untuk sumber bahan dakwah Agama Islam itu hampir seluruhnya berbahasa Arab. Literatur tersebut antara lain Al-Qur'an, Hadits, dan kitab-kitab. Bahasa Arab juga berperan sebagai "jembatan" untuk mengerti penjelasan bagi literatur-literatur tersebut karena penjelasannya juga yang Berbahasa Arab.

Penggunaan Teknologi

Saat ini, teknologi, terutama teknologi yang berkaitan dengan penggunaan komputer, menjadi sangat umum dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Teknologi digunakan secara meluas dan pesat dalam bahasa-bahasa utama dunia seperti bahasa Inggris, Spanyol, Perancis, dan sebagainya. Ini disebabkan oleh kemajuan teknologi yang mudah digunakan oleh semua orang, terutama generasi muda. Ini juga memiliki banyak manfaat lain, seperti komponen multimedia, efisiensi waktu dan materi, dan kemampuan untuk menjalankan banyak proses sekaligus tanpa bosan. Meskipun ada kendala dalam pembelajaran bahasa Arab bagi siswa dan guru, seperti ketidakbiasaan dalam berinteraksi dengan teks bahasa Arab, dan kekurangan keterampilan teknologi. Salah satu kendala yang mungkin dihadapi dalam pengajaran bahasa Arab adalah kekurangan keterampilan teknologi, yang dapat mencakup pemahaman terhadap platform-platform seperti Zoom dan Google Classroom. Zoom dan Google Classroom adalah alat-alat modern yang sering digunakan dalam proses pengajaran jarak jauh atau pembelajaran daring. Banyak juga aplikasi translate atau terjemahan yang dapat dimanfaatkan untuk mengartikan berbagai kosa kata Bahasa Arab sehingga dapat lebih memudahkan untuk mengerti bagi pelajar yang tidak mendapatkan akses komunikasi dengan guru atau ustadz.

KESIMPULAN

Dalam mengakhiri penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa studi Bahasa Arab di Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan, terutama terkait dengan keterbatasan sumber daya, minat belajar masyarakat, dan kurikulum pendidikan yang masih perlu ditingkatkan. Namun, terdapat juga prospek positif, seperti peran Bahasa Arab dalam mendukung globalisasi dan hubungan dengan negara-negara Arab.

Solusi untuk mengatasi tantangan tersebut melibatkan peran pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Peningkatan sumber daya, pengembangan kurikulum yang relevan, dukungan media pembelajaran, dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya Bahasa Arab dapat membantu meningkatkan efektivitas studi Bahasa Arab di Indonesia. Selain itu, penting untuk merestrukturisasi kurikulum, memperhatikan tujuan pembelajaran yang bertingkat sesuai dengan jenjang pendidikan, dan menghadirkan bahan ajar yang lebih sesuai serta relevan dengan kebutuhan siswa. Guru Bahasa Arab juga perlu mendapatkan dukungan dan pelatihan lebih lanjut agar mampu menyampaikan materi dengan metode pengajaran yang kreatif dan efektif.

Meskipun masih ada hambatan, seperti minimnya lapangan pekerjaan yang membutuhkan keahlian Bahasa Arab, prospek studi Bahasa Arab di Indonesia dapat ditingkatkan dengan kesadaran masyarakat akan manfaatnya dalam konteks dakwah Islam dan kepentingan global. Dengan upaya bersama, studi Bahasa Arab dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami dan menyebarkan ajaran Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Munip, A. (2010). Transmisi pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia studi tentang penerjemahan buku berbahasa Arab di Indonesia, 1950-2004, Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama RI. (Vol 5).
- Munip A. (2019). Tantangan dan Prospek Studi Bahasa Arab di Indonesia. (Vol 5).
- Badri K. I. (1996). *al-Thuruq al-Âmmah fî Tadrîs al-Lughah*
- Azra A. (2004). Jaringan ulama: Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII : akar pembaruan Islam Indonesia. Kencana.
- Wahab, M. A. (2015). Tantangan Dan Prospek Pendidikan Bahasa Arab Di Indonesia. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- Zaimatus Sa'diyah (2016). Evaluasi Pengajaran Arab DiStain Kudus. STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
- R. L. Isnaini. 2018. Revitalisasi Peran Bahasa Arab untuk Mengatasi Konflik dalam Perspektif Multikultural. *J. Pembang. Pendidik. Fondasi dan Apl.* Vol. 6. No. 1.